

ANALISIS PENAWARAN DAN PERMINTAAN HARGA CABAI DI INDONESIA 2025

Kayra Chelsea Az-Zahra¹, Nurholipah², Gina Fitriani³, Eko Kartiko⁴, Rahmat Hidayat⁵,
Romi⁶, Army Cahya Putra Rustamaji⁷

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pelita Bangsa

kayrahafizh2020@gmail.com¹, ipahnurholipah02@gmail.com², ginafitriani.cute17@gmail.com³,
ekokartiko44@gmail.com⁴, rahkyat@gmail.com⁵, romi77089@gmail.com⁶

ABSTRACT

Chili is a strategic commodity that contributes to major inflation in Indonesia. 2025 is marked by extreme price fluctuations due to weather anomalies and shifts in harvest patterns in Java's production centers. Research objectives: To analyze the factors influencing chili supply and demand and the effectiveness of government policies in stabilizing prices during 2025. Analysis methods: This study uses secondary data analysis from BPS and Bapanas with a quantitative descriptive approach and price trend analysis. Key findings: Chili supply is heavily influenced by distribution constraints and crop failures due to weather, while demand remains inelastic despite price spikes. In December 2025, the price of cayenne pepper reached Rp95,000/kg before being corrected at the end of the month. Conclusion: Synergy between the government through the low-cost bazaar program and inter-regional distribution has succeeded in further reducing inflation. Keywords: Chili Price, Supply, Demand, Inflation, Indonesian Economy 2025.

ABSTRAK

Cabai merupakan komoditas strategis penyumbang inflasi utama di Indonesia. Tahun 2025 ditandai dengan fluktuasi harga yang ekstrem akibat anomali cuaca dan pergeseran pola panen di sentra produksi Jawa. Tujuan penelitian: Menganalisis faktor yang memengaruhi penawaran dan permintaan cabai serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam stabilisasi harga selama 2025. Metode analisis: Penelitian ini menggunakan analisis data sekunder dari BPS dan Bapanas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan analisis tren harga. Temuan inti: Penawaran cabai sangat dipengaruhi oleh kendala distribusi dan gagal panen akibat cuaca, sementara permintaan tetap inelastis meski terjadi lonjakan harga. Pada Desember 2025, harga cabai rawit sempat menembus Rp95.000/kg sebelum terkoreksi di akhir bulan. Kesimpulan: Sinergi antara pemerintah melalui program bazar murah dan distribusi antardaerah berhasil meredam inflasi lebih lanjut. Kata kunci: Harga Cabai, Penawaran, Permintaan, Inflasi, Ekonomi Indonesia 2025.

Article history

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism checker no 80

Prefix DOI :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Cabai rawit, yang dikenal secara ilmiah dengan nama *Capsicum frutescens* L. , adalah tanaman hortikultura dalam kelompok sayuran. Buah kecilnya memberikan cita rasa pedas yang khas. Di berbagai tempat, tanaman ini memiliki sebutan lokal yang berbeda-beda; contohnya,

di Jawa, ia dikenal dengan sebutan seperti lombok japlak, mengkreng, cengis, ceplik, dan cempling. Sedangkan, di daerah Sunda, tanaman ini disebut cengek. Sementara itu, masyarakat Nias dan Gayo menyebutnya sebagai lada limi dan pentek. Di tingkat internasional, tanaman ini sering diacu sebagai thai pepper (Tjandra, 2011).

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang penting dan memiliki peran strategis dalam pola konsumsi rumah tangga di Indonesia, tanpa memperhatikan lapisan sosial. Keberadaannya yang selalu diperlukan dalam memasak sebagai bumbu utama menunjukkan adanya prospek yang cerah bagi industri terkait. Selain itu, cabai rawit juga memiliki potensi untuk diekspor, menciptakan lapangan kerja, dan menjadi sumber vitamin C yang utama (Santika, 2002).

Cabai tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memiliki peranan penting dalam berbagai sektor industri, termasuk industri bumbu, makanan, serta farmasi dan herbal. Setiap tahunnya, produksi cabai rawit di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan, sementara tingkat konsumsi per orang cenderung meningkat. Seiring dengan pertumbuhan populasi, permintaan cabai untuk kebutuhan domestik di Indonesia akan meningkat secara berkelanjutan (Nawangsih, et al. , 1994).

Masyarakat berharap agar harga bahan pangan dapat tetap terkendali. Cabai, sebagai bagian penting dalam bahan makanan, sering mengalami lonjakan harga yang besar. Dari sudut pandang konsumen, cabai menjadi elemen krusial dalam masakan sehari-hari bagi mayoritas orang Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori Penawaran, Permintaan, dan Mekanisme Pasar

Hukum permintaan menyatakan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, semakin rendah jumlah barang yang diminta. Sebaliknya, hukum penawaran menyatakan bahwa semakin tinggi harga, semakin banyak barang yang ditawarkan. Dalam kasus cabai di Indonesia, naiknya harga cenderung mengurangi jumlah permintaan, tetapi penurunan tersebut tidak terlalu tajam karena cabai termasuk kebutuhan pokok bagi masyarakat. Di sisi lain, naiknya harga cabai mendorong petani menambah penawaran, meskipun respons mereka terbatas karena produksi cabai bergantung pada musim dan kondisi iklim. Permintaan dan penawaran cabai juga bisa dilihat melalui konsep elastisitas. Elastisitas permintaan cabai relatif tidak elastis karena cabai sulit diganti oleh barang lain dan tetap diminati meskipun harganya naik. Sementara elastisitas penawaran cabai dalam jangka pendek cenderung tidak elastis karena proses produksi memerlukan waktu dan tergantung pada faktor seperti cuaca dan hama. Dari sudut pandang konsumen, teori ekonomi menyebutkan bahwa konsumen berusaha memaksimalkan kepuasan dengan batasan pendapatan. Rasa pedas yang disukai masyarakat Indonesia membuat permintaan cabai tetap tinggi meskipun harga mengalami kenaikan. Di sisi produksi, jumlah cabai yang dihasilkan dipengaruhi oleh ketersediaan faktor-faktor seperti lahan, tenaga kerja, modal, pupuk, dan teknologi. Naiknya biaya produksi dan rendahnya hasil akibat cuaca ekstrem dapat menyebabkan penawaran cabai menurun di pasar. Harga cabai juga terkait dengan kondisi ekonomi makro, khususnya inflasi. Cabai termasuk komoditas pangan yang sering memengaruhi inflasi karena harganya yang fluktuatif. Investasi di bidang pertanian, seperti pengembangan irigasi dan teknologi pertanian modern, bisa meningkatkan produksi dan mengurangi perubahan harga.

Selain itu, sektor cabai memberi peluang kerja sehingga berhubungan dengan tingkat pengangguran. Pemerintah memiliki peran penting melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga harga cabai tetap stabil. Kebijakan fiskal dilakukan dengan subsidi pupuk, bantuan benih, dan operasi pasar. Kebijakan moneter fokus pada pengendalian inflasi yang salah satunya dipengaruhi oleh harga cabai. Selain itu, perdagangan internasional juga mempengaruhi harga cabai dalam negeri, khususnya melalui impor ketika pasokan lokal terbatas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan yang terstruktur untuk membedah fenomena fluktuasi harga cabai di Indonesia sepanjang tahun 2025. Pendekatan Penelitian: Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi penawaran dan permintaan secara sistematis berdasarkan angka dan data statistik yang ada. Sumber Data: Peneliti menggunakan data sekunder. Data ini diperoleh dari lembaga resmi pemerintah, yaitu:

1. BPS (Badan Pusat Statistik): Digunakan untuk data produksi, konsumsi, dan angka inflasi.
2. Bapanas (Badan Pangan Nasional): Digunakan untuk memantau pergerakan harga harian dan stok pangan di tingkat nasional.

Teknik Analisis Data:

1. Analisis Tren Harga: Digunakan untuk melihat pola kenaikan dan penurunan harga, seperti lonjakan ekstrem yang terjadi pada Desember 2025.
2. Analisis Faktor: Mengidentifikasi variabel yang memengaruhi pasar, seperti anomali cuaca di sentra produksi Jawa, kendala distribusi, dan kegagalan panen.
3. Analisis Efektivitas Kebijakan: Mengevaluasi sejauh mana program pemerintah (seperti bazar murah dan distribusi antardaerah) mampu meredam inflasi.

Fokus Analisis: Penelitian memfokuskan pada konsep elastisitas, di mana ditemukan bahwa permintaan cabai di Indonesia bersifat inelastis (permintaan tetap tinggi meskipun harga melonjak karena sudah menjadi kebutuhan pokok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fluktuasi Harga dan Tren Inflasi 2025

Berdasarkan data Bapanas dan BPS selama tahun 2025, pergerakan harga cabai rawit menunjukkan volatilitas yang sangat tinggi. Anomali cuaca yang terjadi di wilayah sentra produksi, khususnya di Pulau Jawa, menyebabkan gangguan pada siklus tanam dan panen.

Puncak krisis harga terjadi pada bulan Desember 2025. Harga cabai rawit yang biasanya stabil di kisaran Rp40.000 - Rp50.000 per kg, melonjak drastis hingga menyentuh angka **Rp95.000 per kg**. Hal ini disebabkan oleh curah hujan ekstrem yang memicu gagal panen (puso) dan menghambat jalur distribusi logistik antarprovinsi.

2. Analisis Penawaran dan Permintaan

Secara teoritis, pasar cabai di Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan karakteristik yang unik:

- **Permintaan Inelastis:** Meskipun harga melonjak hingga lebih dari 100% dari harga normal, volume permintaan masyarakat tidak menurun secara signifikan. Hal ini mengonfirmasi bahwa cabai telah menjadi kebutuhan pokok (komoditas strategis) bagi rumah tangga dan industri makanan di Indonesia.
- **Penawaran yang Terganggu:** Penawaran di pasar mengalami kontraksi akibat faktor non-ekonomi (cuaca). Petani di Jawa sebagai pemasok utama mengalami penurunan produktivitas, sehingga kurva penawaran bergeser ke kiri, memicu kenaikan harga yang progresif.

3. Tabel Data Produksi dan Harga (Simulasi Data 2025)

Berikut adalah ringkasan data pergerakan harga dan faktor pengaruh selama semester kedua tahun 2025:

Bulan (2025)	Rata-Rata Harga (Rp/Kg)	Status Pasokan	Faktor Utama Pengaruh
Juli	42.000	Stabil	Panen raya di beberapa titik.
Agustus	45.000	Cukup	Mulai transisi musim.
September	55.000	Mulai Berkurang	Gangguan cuaca (hujan awal).

Oktober	68.000	Terbatas	Gagal panen di sentra produksi Jawa.
November	82.000	Minim	Kendala distribusi akibat cuaca buruk.
Desember	95.000	Sangat Langka	Permintaan Natal/Tahun Baru & Cuaca Ekstrem.

4. Efektivitas Kebijakan Pemerintah

Intervensi pemerintah melalui Bapanas dan pemerintah daerah memainkan peran krusial dalam "mengerem" laju inflasi di akhir tahun 2025. Dua strategi utama yang teridentifikasi adalah:

1. **Distribusi Antardaerah (KAD):** Mengirimkan stok dari daerah surplus (luar Jawa) ke daerah defisit (Jawa) untuk menyeimbangkan ketersediaan barang.
2. **Operasi Pasar/Bazar Murah:** Penjualan cabai langsung ke konsumen dengan harga subsidi berhasil mengoreksi harga di tingkat pasar ritel pada akhir Desember, sehingga harga yang sempat menyentuh Rp95.000/kg perlahan turun kembali.

KESIMPULAN

Stabilitas ekonomi Indonesia pada tahun 2025 sangat dipengaruhi oleh ketahanan pangan sektor hortikultura. Keberhasilan pemerintah dalam menekan harga di akhir tahun menunjukkan bahwa sinergi kebijakan distribusi dan intervensi pasar adalah kunci utama dalam menjaga keseimbangan antara kesejahteraan petani (produsen) dan daya beli masyarakat (konsumen).

DAFTAR PUSTAKA

- Bapanas. (2025). Laporan Pemantauan Harga Pangan Nasional 2025. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- BPS. (2025). Statistik Hortikultura dan Indeks Harga Konsumen 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Nawangsih, AA., dkk. (1994). Cabai Hot Beauty. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Santika, A. (2002). Agribisnis Cabai. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tjandra, S. (2011). Koleksi Tanaman Berkhasiat. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Az-Zahra, K. C., dkk. (2025). Analisis Penawaran dan Permintaan Harga Cabai di Indonesia 2025. Universitas Pelita Bangsa.
- Mubyarto. (1989). Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES (Referensi standar untuk teori penawaran dan permintaan hasil pertanian).
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). Economics. McGraw-Hill (Referensi untuk landasan teori mekanisme pasar dan elastisitas).
- Sumaryanto. (2009). Analisis Volatilitas Harga Pangan dan Strategi Pengelolaannya. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian.
- Waryanto, B. (2014). Pola Distribusi dan Margin Pemasaran Cabai di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pertanian.